

Ryantino Paundra Nagari
12/335129/SA/16605

TRADISI LOKAL DAN STUDI SEJARAH INDONESIA

Hoesein Djajadiningrat

Tradisi lokal biasanya berisi pengagungan terhadap para raja dan dapat pula memuat kisah tentang asal usul kerajaan. Banyak unsur legenda bercampur dengan sejarah. Hal inilah yang menyulitkan upaya untuk menilai unsur legenda secara tepat. Bagaimanapun legenda tidak bisa dikesampingkan begitu saja, begitu juga bagian sejarah harus dibuktikan dengan berita-berita dari barat seperti berita dari Portugis dan Belanda.

R.A. Kern dalam tulisannya *Geschiedenis van Nederlandsch Indie* yang disunting Dr. F.W. Stapel menyatakan: “Ketika suatu fakta ditemukan berdasarkan-sumber-sumber lain, terkadang dalam hikayat-hikayat Melayu juga ditemukan, jauh terpendam dibawah timbunan fantasi, sedikit jejak peristiwa sejarah, dalam hal demikian hikayat dapat diabaikan”. Dalam pernyataan ini, Kern mengabaikan kenyataan bahwa melalui hikayat, J.P. Moquette dapat menentukan siapa sebenarnya Malik al-Salih yang makamnya terdapat di dekat kampung Samudra. Berbeda pula dengan P.A. Tiele yang mempunyai penghargaan tertentu terhadap tradisi sejarah lokal.

Berita-berita dari barat harus dibandingkan dan dihubungkan dengan tradisi lokal untuk memperoleh gambaran sejarah. Contohnya kita dapat mengidentifikasi bahwa Falatehan dan Tagaril adalah orang yang sama dan terkenal sebagai Sunan Gunung jati dengan menghubungkan cerita dari Joao de Barros dan F. Mendez Pinto dengan pa yang tercantum dalam *Sejarah Banten*. Sejumlah tadisi Jawa menyebutkan bahwa Malik Ibrahim merupakan salah satu Wali Sanga. Hal tersebut kemudian di bantah oleh R.A. Kern, ia menyatakan bahwa Malik Ibrahim adalah seorang pedagang yang terhormat, yang terlihat dari makamnya yang indah.

Dalam *Sejarah Banten* disebutkan bahwa orang-orang yang akan menyerang Pakuan, ibukota kerajaan Pajajaran, berangkat dari Banten pada hari Minggu, 1 Muharam, tahun Alip, 1501 Shaka atau 1579 Masehi.¹ H. ten Dam mengemukakan bahwa tahun 1501 Shaka dan hari Minggu 1 Muharam dan tahun Alip harus dipandang secara keseluruhan. Dalam menetapkan nilai angka dari kata rekeh, penulis hanya mengatakan bahwa tidak ada bedanya

¹ Sengkalen: *Bumi rusak rekeh*

apakah tanggal yang tertulis itu benar atau tidak. Lagi pula ketika dicocokkan dengan system Windu, itu bukan hari Minggu. H. ten dam juga menyatakan seluruh kronologi sampai dan selama masa pemerintahan Molana Yusuf kacau balau. Harus dilakukan pembedaan antara sejarah dan simbolisme. Apa yang terjadi di Pajajaran pada tahun 501 menurut H. ten Dam masih merupakan sebuah teka-teki.

Contoh lain dari tarikh yang harus dipandang sebagai simbolis adalah kronogram atau *candra-sengkala: sirna hilang kerta ning bumi*, bernilai angka 1400 shaka, 1478 Masehi, yang disebutkan dalam babad-babad Jawa sebagai tahun runtuhnya Kerajaan Hindu Majapahit oleh Kerajaan Islam Demak. Dahulu, tahun dari tradisi Jawa ini dianggap sebagai historis. Kemudian, beberapa sarjana Belanda membantahnya dan ada pula yang mempertahankannya, meskipun keruntuhan tersebut bukan disebabkan oleh kerajaan Islam, melainkan oleh kerajaan Hindu yang lain. Menurut interpretasi terakhir, tarikh itu tidak dapat dianggap historis, melainkan harus dipandang sebagai simbolis.